

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Perkembangan Bank Syariah di Dunia

a. Praktik Perbankan di Masa Rasulullah

Perkembangan Bank Syariah sebenarnya telah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad SAW dimana pada masa itu kegiatan operasional perbankan masih bersifat sederhana yaitu menerima titipan harta, meminjamkan uang untuk keperluan konsumsi dan untuk keperluan bisnis, serta melakukan pengiriman uang. Pada masa Rasulullah tersebut sudah ada individu-individu yang telah melaksanakan fungsi perbankan dan satu orang melakukan satu fungsi saja.

Baru kemudian pada masa Abbasiyah, ketiga fungsi perbankan tersebut dilakukan oleh satu individu. Kemajuan praktik perbankan pada zaman itu ditandai dengan beredarnya *saq* (cek) dan peranan bankir telah meliputi tiga aspek, yakni menerima deposit, menyalurkannya, dan mentransfer uang. Uang pun dapat ditransfer dari satu negeri ke negeri lainnya tanpa memindahkan fisik uang tersebut.¹

Kegiatan perbankan selain dilakukan oleh bangsa Arab ternyata juga dilakukan di seluruh dunia, termasuk di Eropa. Pada mulanya

¹ Abdul Muhith, "Sejarah Perbankan Syariah", *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan*, Vol. 01 No. 02, September 2012

dalam menjalankan praktik perbankan bangsa Eropa menggunakan system bunga.

Seiring dengan semakin majunya peradaban mereka, bangsa Eropa mulai melakukan penjelajahan dan penjajahan. Sebagai akibatnya, perekonomian mulai didominasi oleh bangsa Eropa. Adanya ketidakadilan dalam perekonomian ini membuat beberapa Negara muslim di dunia membuat alternatif lembaga keuangan yang bebas bunga.

b. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Pada tahun 1983, pemerintah berencana menerapkan “system bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari perbankan syariah. Tahun 1988 pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Deregulasi Perbankan 1988 (Pakto 88) yang membuka kesempatan seluas-luasnya kepada bisnis perbankan untuk menunjang pembangunan. Dari kebijakan tersebut, usaha perbankan yang bersifat daerah dan berasaskan syariah mulai bermunculan.

Di tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga berpartisipasi dalam mewujudkan perbankan syariah di Indonesia dengan membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil lokakarya itu dibahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta dan menetapkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia.

Kelompok tersebut diberi nama Tim Perbankan MUI dan bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak yang terkait.²

Setahun kemudian, berdirilah Bank Syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 November 1992. Yang kemudian diikuti dengan landasan hukum operasi bank yang menggunakan system syariah, saat itu hanya diakomodir dalam salah satu ayat tentang “bank dengan system bagi hasil” pada Undang-undang No. 7 Tahun 1992.

Barulah pada tahun 1998, pemerintah dan DPR melakukan penyempurnaan UU tersebut menjadi Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 yang secara tegas menjelaskan system dalam perbankan di Indonesia, yaitu system perbankan konvensional dan system perbankan syariah. Mulai saat itu, perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan, hingga tahun 2000 beberapa bank konvensional membuka layanan syariah, seperti Bank Negara Indonesia (Persero), Bank IFI, dan Bank Jabar membuka Unit Usaha Syariah tahun 2000. Bank Rakyat Indonesia (persero), Bank Danamon, dan Bank Bukopin juga membuka Unit Usaha Syariah tahun 2002. Hingga pada tahun 2009, terdapat 6 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Komposisi ini dilengkapi dengan 25 Unit Usaha Syariah (UUS).

²<https://www.ojk.go.id/kanal/syariah/tentang-syariah/Pages/Sejarah-Perbankan-Syariah.aspx>, diakses pada Senin, 16 November 2020

Pada tahun 1999 Keluar UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang mengakomodasi kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah dimana BI bertanggung jawab terhadap pengaturan dan pengawasan bank komersial termasuk bank syariah. Pada tahun ini dibuka kantor cabang bank syariah untuk pertama kali.

Tahun 2000 BI mengeluarkan regulasi operasional dan kelembagaan bank syariah dimana BI menetapkan peraturan kelembagaan perbankan syariah. Pengembangan pasar uang antar bank syariah dan sertifikat wadiah Bank Indonesia sebagai instrumen pasar uang syariah.

Tahun 2001 Pendirian unit kerja biro perbankan syariah di bank Indonesia untuk menangani perbankan syariah. Setelah itu, di tahun 2002 Peraturan BI N/1/2002 mengenai pengenalan pembuktian bersih cabang syariah yang merupakan penyempurnaan jaringan kantor cabang syariah.

Kemudian pada tahun 2004 Keluar UU No. 5 Tahun 2004 perubahan UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia yang makin mempertegas penetapan kebijakan moneter dengan yang dilakukan oleh BI dapat dilakukan dengan prinsip syariah.³ Belakangan UU No. 23 Tahun 1999 diubah dengan peraturan Pemerintah pengganti No. 2 Tahun 2008. Disamping itu, BI juga menyiapkan peraturan standarisasi akad, tingkat kesehatan, dan lembaga penjamin simpanan. Ditahun ini

³Nidya Waras Sayekti dan Ariesy Tri Mauleny, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Pra dan Pasca Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah", *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, Vol. 4 No. 1, Juni 2013, hal. 31

juga terjadi perubahan biro 29 perbankan syariah menjadi Direktorat Perbankan Syariah di Bank Indonesia.

Tahun 2005 di era UU No. 10/1998 secara teknis mengenai produk mengacu pada PBI No. 7/46/PBI /2005 tentang akad penghimpun dana dan penyaluran dana bagi bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yang kemudian sudah diganti dengan PBI No. 9/19/PBI/2007 tentang pelaksanaan prinsip dalam kegiatan penghimpun dana penyaluran dana serta pelayanan jasa bank syariah.

Tahun 2006 Pemberian layanan syariah juga semakin dipermudah dengan diperkenalkannya konsep *office chaneling*, yakni semacam counter layanan syariah yang terdapat di kantor cabang/ kantor cabang pembantu bank konvensional yang sudah memiliki UUS.⁴ Hal Demikian ditemukan dalam PBI No. 8/3/2006 tentang perubahan kegiatan usaha bank umum konvensional menjadi bank umum syariah dan pembukaan kantor bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah oleh bank umum konvensional. Produk bank syariah terdiri dari produk penghimpun dana, produk penyaluran dana, jasa, dan produk dibidang sosial.

Pada tahun 2008 Pada tanggal 16 Juli 2008 UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional dan diharapkan mendorong perkembangan bank syariah yang selama lima tahun terakhir asetnya

⁴ Ali Syukron, "Dinamika Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam*, Vol. 3 No. 2, 2013, ISSN: 2088-6365, hal. 31

tumbuh lebih dari 65% pertahun namun pasarnya secara nasional masih dibawah 5%. Ini mengatur secara khusus mengenai perbankan syariah, baik secara kelembagaan maupun kegiatan usaha. Beberapa lembaga hukum baru diperkenalkan dalam UU No. 21/2008, antara lain menyangkut pemisahan UUS baik secara sukarela maupun wajib dan komite perbankan syariah.

Ditahun 2011 Pembentukan Otoritas Jasa Keuangan yang secara bertahap beralih menjadi pengatur dan pengawas Lembaga Keuangan di Indonesia. Untuk industri pasar modal dan industry keuangan nonbank pengalihan dilakukan pada tanggal 31 Desember 2012, sedangkan untuk industry perbankan pada tanggal 31 Desember 2013, untuk Lembaga Keuangan Mikro pada tahun 2015.

Tahun 2015 menurut Statistik Perbankan Syariah OJK per Juni 2015, ada 12 bank umum syariah dan 22 UUS di Indonesia dengan total jaringan kantor sebanyak 2,460 unit, terdiri dari 593 kantor cabang, 1,622 kantor cabang pembantu dan 245 kantor kas. Sementara, UUS didukung oleh 1,900 layanan syariah. Total aset mencapai Rp272,3 triliun⁵.

⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*,...,hal. 61-63

2. Fungsi Bank Syariah

Bank syariah mempunyai dua peran utama, yaitu sebagai badan usaha (*tamwil*) dan badan social (*maal*).⁶

a. Sebagai badan usaha

Bank syariah mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- 1) Manajer investasi, bank syariah melakukan penghimpunan dana dari para investor/nasabahnya dengan prinsip *wadi'ah yad dhamanah* (titipan), *mudharabah* (bagi hasil) atau *ijarah* (sewa).
- 2) Investor, bank syariah melakukan ppenyaluran dana melalui kegiatan investasi dengan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.
- 3) Penyedia jasa perbankan, bank syariah menyediakan jasa keuangan, jasa nonkeuangan, dan jasa keagenan.
 - a) Pelayanan jasa keuangan, antara lain dilakukan dengan prinsip *wakalah* (pemberian mandate), *kafalah* (bank garansi), *hiwalah* (pengalihan utang), *rahn* (jaminan utang atau gadai), *qardh* (pinjaman kebijakan untuk dana talangan), *sharf* (jual beli valuta asing), dan lain-lain.
 - b) Pelayanan jasa nonkeuangan, dalam bentuk *wadi'ah yad amanah* (*safe deposit box*)
 - c) Pelayanan jasa keagenan, dengan prinsip *mudharabah muqayyadah*

⁶ Ascarya dan Diana Yumanita, *Bank Syariah: Gambaran Umum*, (Jakarta: PPSK BANK, 2005), hal.13-14

b. Sebagai badan sosial

Bank syariah mempunyai fungsi sebagai pengelola dana sosial untuk menghimpun dan penyakuran zakat infak, dan sadaqah (ZIS), serta penyaluran *qardhul hasan* (pinjaman kebijakan).

3. Tujuan Bank Syariah

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengarahkan kegiatan ekonomi umat untuk ber-*muamalat* secara Islam, khususnya *muamalat* yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha/perdagangan lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan), dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negative terhadap kehidupan ekonomi rakyat.
- b. Untuk menciptakan suatu keadilan di bidang ekonomi dengan jalan meratakan pendapatan melalui kegiatan investasi, agar tidak terjadi kesenjangan yang amat besar antara pemilik modal; dengan pihak yang membutuhkan dana.
- c. Untuk meningkatkan kualitas hidup umat dengan jalan membuka peluang berusaha yang lebih besar terutama kelompok miskin, yang

diarahkan kepada kegiatan usaha yang produktif, menuju terciptanya kemandirian usaha.

- d. Untuk menanggulangi masalah kemiskinan, yang pada umumnya merupakan program utama dari Negara-negara yang sedang berkembang.
- e. Untuk menjaga stabilitas ekonomi dan moneter. Dengan aktivitas bank syariah akan mampu menghindari pemanasan ekonomi di akibatkan adanya inflasi, menghindari persaingan yang tidak sehat antara lembaga keuangan.
- f. Untuk menyelamatkan ketergantungan umat Islam terhadap bank non syariah.⁷

4. Dasar Hukum Perbankan Syariah di Indonesia

Dasar hokum perbankan syariah nasional dapat dilihat secara umum dan secara khusus. Dasar hukum secara umum artinya segala bentuk peraturan perundang-undangan terkait dengan aspek hukum perbankan syariah, antara lain:

- a) UUD 1945 dalam ketentuan yang mengatur tentang Perekonomian Negara dan Prinsip Demokrasi Ekonomi;
- b) Undang-undang RI No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan;

⁷ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah edisi 2*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2003), hal. 27

- c) Undang-undang RI No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang RI No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia;
- d) Undang-undang RI No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas;
- e) Undang-undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah;
- f) Undang-undang RI No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan; dan
- g) Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (P-OJK) sebagai peraturan pelaksanaan Undang-undang.

Dasar hukum perbankan syariah secara khusus secara hierarkhi antara lain:

- a) Undang-undang RI No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah; dan
- b) Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (P-OJK) sebagai peraturan pelaksanaan Undang-undang.

5. Prinsip-prinsip Bank Syariah

Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanyaberdasarkan prinsip syariah. Prinsip syariah sendiri dalam UU No. 21 Tahun 2008 pasal 1 angka 12 didefinisikan sebagai prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang

syariah. Adapun prinsip-prinsip tersebut pada garis besarnya dapat disebutkan sebagai berikut⁸:

a. Bebas dari bunga (riba)

Praktik penambahan pendapatan dengan cara tidak halal (batil) seperti dalam transaksi penukaran barang sejenis yang tidak sama kualitas, kuantitas dan waktu penyerahan (*fadhli*), atau dalam transaksi pinjam meminjam dengan persyaratan nasabah wajib mengembalikan dana yang diterima melebihi pokok pinjaman dengan alasan berjalannya waktu (*nasi'ah*). contoh praktik riba adalah pertukaran mata uang yang sama dengan nilai yang berbeda. misalnya, seikat uang Rp. 5.000 yang berjumlah 100 lembar atau Rp. 500.000 ditukar dengan uang lama Rp. 600.000 atau selisih 20%.

b. Bebas dari kegiatan spekulatif yang non produktif seperti perjudian (*maysir*)

Maisir, yaitu transaksi yang bersifat untung-untungan karena digantungkan pada sesuatu kondisi yang tidak pasti. Pada praktiknya, maisir sering diistilahkan ssebagai judi karena sifatnya yang penuh ketidakpastian atas hasil transaksi yang dilakukan.

c. Bebas dari hal-hal yang tidak jelas dan meragukan (*gharar*)

Gharar, yaitu bentuk transaksi yang tidak diketahui atau tidak jelas objeknya, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya dan hal-hal lainnya yang mengandung ketidakjelasan.

⁸Muammar Arafat Yusmad, *Aspek Hukum Perbankan Syariah dari Teori ke Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2018), hal. 23-24

- d. Bebas dari hal-hal rusak atau tidak sah (*bathil*)
- e. Hanya membiayai kegiatan usaha yang halal

6. Kelembagaan Bank Syariah

Bank syariah bukan sekedar bank bebas bunga, tetapi juga memiliki orientasi pencapaian kesejahteraan. Secara fundamental terdapat beberapa karakteristik bank syariah⁹:

- a. Penghapus riba
- b. pelayanan kepada kepentingan publik dan merealisasikan sasaran sosio-ekonomi Islam.
- c. Bank syariah bersifat universal yang merupakan gabungan dari bank komersial dan bank investasi
- d. Bank syariah akan melakukan evaluasi yang lebih berhati-hati terhadap permohonan pembiayaan yang berorientasi kepada penyertaan modal, karena bank komersial syariah menerapkan *profit and loss sharing* dalam konsinyiasi, ventura, bisnis, atau industri.
- e. Bagi hasil cenderung mempererat hubungan antara bank syariah dan pengusaha.
- f. Kerangka yang dibangun dalam membantu bank mengatasi kesulitan likuiditasnya dengan memanfaatkan instrument pasar uang antar bank syariah dan instrument bank sentral berbasis syariah.

Bank Syariah merupakan bank yang di dalam system operasionalnya tidak menggunakan system bunga, akan tetapi

⁹ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*,... hal. 63

menggunakan prinsip dasar sesuai dengan Syariah islam. Dalam menentukan imbalannya, baik imbalan yang diberikan maupun diterima, bank Syariah tidak menggunakan system Bunga, akan tetapi menggunakan konsep imbalan sesuai dengan akad perjanjian.¹⁰

Table 4.1
Perbedaan Bank Syariah Dan Bank Konvensional

No	Bank syariah	No	Bank konvensional
1	Investasi, hanya untuk proyek dan produk yang halal serta menguntungkan	1	Investasi, tidak mempertimbangkan halal dan haram asalkan proyek biayai menguntungkan
2	Return yang dibayar dan diterima berasal dari bagi hasil atau pendapatan lainnya berdasarkan prinsip syariah	2	Return baik yang dibayar kepada nasabah penyimpan dan return yang diberikan dari nasabah pengguna dana berupa bunga
3	Perjanjian dibuat dalam bentuk akad sesuai dengan Syariah islam	3	Perjanjian menggunakan hukum positif
4	Orientasi pembiayaan, tidak hanya untuk keuntungan akan tetapi falah oriented, yaitu berorientasi pada kesejahteraan masyarakat	4	Orientasi pembiayaan untuk memperoleh keuntungan atas dana yang dipinjamkan
5	Hubungan antara bank dan nasabah adalah mitra	5	Hubungan antara bank dan nasabah adalah kreditur dan debitur
6	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, Komisaris, dan Dewan Pengawas Syariah (DPS)	6	Dewan pengawas terdiri dari BI, Bapepam, dan komisaris
7	Penyelesaian sengketa, diupayakan diselesaikan secara	7	Penyelesaian sengketa menggunakan pengadilan negeri setempat

¹⁰ Sutan Remy, *perbankan Syariah produk-produk dan aspek-aspek hukumnya*, (Jakarta: PT Adhitya Andrebinna Agung, 2014), hal.34

	musyawarah antara bank dan nasabah, melalui peradilan agama		
--	-------------------------------------------------------------	--	--

B. Deskripsi Responden

Deskripsi responden digunakan untuk menggambarkan keadaan atau kondisi responden yang dapat memberikan informasi tambahan untuk hasil-hasil penelitian. Dalam penelitian ini penggambaran responden dapat dilihat dari jenis kelamin, usia, jenis bank syariah yang digunakan, pekerjaan nasabah perbankan syariah.

1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambar tentang jenis kelamin dari responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	20	24,4%
2	Perempuan	62	75,6%
Jumlah		82	100%

Berdasarkan tabel gambaran umum responden berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui dari 82 responden menunjukkan bahwa 62 responden jenis kelamin perempuan dengan persentase 75,6% dan laki-laki berjumlah 20 orang atau sebesar 24,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel peneliti ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Deskripsi karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	< 20	0	0%
2.	20 – 25	82	100%
3.	> 25	0	0%
Jumlah		82	100%

Berdasarkan tabel gambaran umum responden berdasarkan usia, dapat diketahui bahwa jumlah responden keseluruhan dengan rentan usia 20-25 tahun berjumlah 82 orang atau 100%. Usia kurang 20 tahun 0%, lebih dari 25 tahun 0%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rentan usia tersebut mahasiswa perbankan syariah memiliki potensi menabung yang besar guna masa depannya.

C. Deskripsi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga variabel independen (bebas) yaitu Kualitas Pelayanan (X_1), Atribut Produk (X_2), Fasilitas (X_3) dan satu variabel dependen (terikat) yaitu Minat Mahasiswa Menabung (Y) pada Bank Syariah di Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian dari empat variabel yang ada, dapat diketahui gambaran tanggapan dari 82 nasabah sebagai responden mengenai empat variabel tersebut terhadap Bank Syariah.

Berdasarkan data angket yang telah disebarkan kepada responden terdiri dari 20 item pertanyaan dan dibagi dalam sebagai berikut:

1. 6 pernyataan untuk mengetahui tentang minat nasabah yang diukur dari kualitas pelayanan.
2. 5 pertanyaan untuk mengetahui tentang minat nasabah yang diukur dari atribut produk.
3. 5 pertanyaan untuk mengetahui tentang minat nasabah yang diukur dari fasilitas.
4. 4 pertanyaan untuk mengetahui tentang minat mahasiswa dalam menabung di bank syariah

Berikut ini adalah tabel dan deskripsi tentang tanggapan dari responden nasabah Bank Syariah.

1. Deskripsi Responden Variabel Kualitas Pelayanan (X_1)

Tabel 4.4
Hasil Rekapitulasi Angket Variabel Kualitas Pelayanan

Item	Skor Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	29	35,4%	30	36,6%	21	25,6%	2	2,4%	0	0%
2	23	28%	40	48,8%	17	20,7%	1	1,2%	1	1,2%
3	26	31,7%	37	45,1%	17	20,7%	1	1,2%	1	1,2%
4	26	31,7%	38	46,3%	16	19,5%	2	2,4%	0	0%
5	27	32,9%	47	57,3%	7	8,5%	1	1,2%	0	0%
6	20	24,4%	46	56,1%	13	15,9%	2	2,4%	1	1,2%

Variabel Kualitas Pelayanan (X_1) terdiri dari 5 item pertanyaan.

Pertanyaan pertama yaitu Bank Syariah memberikan pelayanan sesuai

dengan yang dijanjikan, mendapat respon dari nasabah sebanyak 29 respon atau 35,4% menyatakan sangat setuju, 30 respon atau 36,6% menyatakan setuju, 21 respon atau 25,6% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju, 0 respon menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kedua yaitu pegawai Bank Syariah memberikan pelayanan yang sama dan adil pada setiap nasabah, mendapat respon sebanyak 23 respon atau 28% menyatakan sangat setuju, 40 respon atau 48,8% menyatakan setuju, 17 respon atau 20,7% menyatakan netral, 1 respon atau 1,2% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan ketiga yaitu pegawai Bank Syariah memproses dengan cepat dan tepat setiap transaksi yang saya lakukan, mendapat respon sebanyak 26 respon atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 37 respon atau 45,1% menyatakan setuju, 17 respon atau 20,7% menyatakan netral, 1 respon atau 1,2% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pertanyaan keempat yaitu pegawai Bank Syariah mendengarkan dengan baik dan memberikan solusi atas keluhan yang diajukan nasabah, mendapatkan respon sebanyak 26 respon atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 38 respon dan 46,3% menyatakan setuju, 16 respon atau 19,5% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan 0 respon menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kelima yaitu pegawai Bank Syariah selalu berpenampilan rapi dan bersih serta ramah dalam melayani nasabahnya, mendapatkan respon sebanyak 27 respon atau 32,9% menyatakan sangat setuju, 47 respon atau 57,3%

menyatakan setuju, 7 respon atau 8,5% menyatakan netral, 1 respon atau 1,2% menyatakan tidak setuju dan 0 respon menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan keenam yaitu Bank Syariah selalu memberikan informasi terbaru tentang produk dan jasa kepada nasabah, mendapatkan respon sebanyak 20 respon atau 24,4% menyatakan sangat setuju, 46 respon atau 56,1% menyatakan setuju, 13 respon atau 15,9% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju.

2. Deskripsi Responden Variabel Atribut Produk (X_2)

Tabel 4.5

Hasil Rekapitulasi Angket Variabel Atribut Produk

Item	Skor Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	43	52,4%	19	23,2%	10	12,2%	7	8,5%	3	3,7%
2	43	52,4%	24	29,3%	9	11%	5	6,1%	1	1,2%
3	37	45,1%	29	35,4%	10	12,2%	4	4,9%	2	2,4%
4	35	42,7%	33	40,2%	9	11%	4	4,9%	1	1,2%
5	28	34,1%	40	48,9%	11	13,4%	2	2,4%	1	1,2%

Variabel Atribut Produk (X_2) terdiri dari 5 item pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu menjadi nasabah Bank Syariah karena menghindari unsur riba, mendapatkan respon dari nasabah sebanyak 43 respon atau 52,4% menyatakan sangat setuju, 19 respon atau 23,2% menyatakan setuju, 10 respon atau 12,2% menyatakan netral, 7 respon atau 8,5% menyatakan tidak setuju, 3 respon atau 3,7% menyatakan

sangat tidak setuju. Pertanyaan kedua yaitu saya memilih menggunakan produk/jasa Bank Syariah karena menggunakan system bagi hasil, mendapatkan respon sebanyak 43 respon atau 52,4% menyatakan sangat setuju, 24 respon atau 29,3% menyatakan setuju, 9 respon atau 11% menyatakan netral, 5 respon atau 6,1% menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju.

Pertanyaan ketiga yaitu saya memilih menggunakan Bank Syariah karena bebas dari judi dan tidak mengandung unsur gharar, mendapatkan respon sebanyak 37 respon atau 45,1% menyatakan sangat setuju, 24 respon atau 29,3% menyatakan setuju, 9 respon atau 11% menyatakan netral, 5 respon atau 6,1% menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan keempat yaitu saya memilih menabung di Bank Syariah karena diinvestasikan untuk usaha-usaha yang halal, mendapatkan respon sebanyak 35 respon atau 42,7% menyatakan sangat setuju, 33 respon atau 40,2% menyatakan setuju, 9 respon atau 11% menyatakan netral, 4 respon atau 4,9% menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kelima yaitu Anda menjalin hubungan dengan Bank Syariah karena aktivitasnya/operasionalnya sesuai dengan syariah Islam, yang mendapatkan respon sebanyak 28 respon atau 34,1% menyatakan sangat setuju, 40 respon atau 48,9% menyatakan setuju, 11 respon atau 13,4% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju.

3. Deskripsi Responden Variabel Fasilitas (X_3)

Tabel 4.6
Hasil Rekapitulasi Angket Variabel Fasilitas

Item	Skor Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	26	31,7%	40	48,8%	8	9,8%	3	3,7%	5	6%
2	26	31,7%	42	51,2%	12	14,6%	1	1,2%	1	1,2%
3	29	35,4%	39	47,6%	12	14,6%	2	2,4%	0	0%
4	32	39%	39	47,6%	7	8,5%	3	3,7%	1	1,2%
5	25	30,5%	39	47,6%	14	17,1%	2	2,4%	2	2,4%

Variabel Fasilitas (X_3) terdiri dari 5 item pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu Bank syariah menyediakan ruang tunggu yang nyaman dan bersih, mendapatkan respon sebanyak 26 respon atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 40 respon atau 48,8% menyatakan setuju, 8 respon atau 9,8% menyatakan netral, 3 respon atau 3,7% menyatakan tidak setuju dan 5 respon atau 6% menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kedua yaitu Bank Syariah menyediakan tempat parker yang memadai dan aman, mendapatkan respon sebanyak 26 respon atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 42 respon atau 51,2% menyatakan setuju, 12 respon atau 14,6% menyatakan netral, 1 respon atau 1,2% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Pertanyaan ketiga yaitu tampilan ruangan Bank Syariah tertata rapi dan enak dipandang, mendapatkan respon sebanyak 29 respon atau 35,4% menyatakan sangat setuju, 39 respon atau 47,6% menyatakan setuju, 12 respon atau 14,6% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4%

menyatakan tidak setuju dan 0 respon menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan keempat yaitu tersedianya AC membuat anggota Bank Syariah merasa nyaman, mendapatkan respon sebanyak 32 respon atau 39% menyatakan sangat setuju, 39 respon atau 47,6% menyatakan setuju, 7 respon atau 8,5% menyatakan netral, 3 respon atau 3,7% menyatakan tidak setuju dan 1 responden atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kelima yaitu Bank Syariah memberikan fasilitas yang canggih dan memudahkan dalam transaksi, mendapatkan respon sebanyak 25 respon atau 30,5% menyatakan sangat setuju, 39 respon atau 47,6% menyatakan setuju, 14 respon atau 17,1% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju,

4. Deskripsi Responden Variabel Minat Menabung (Y)

Tabel 4.7

Hasil Rekapitulasi Angket Variabel Minat Menabung

Item	Skor Jawaban									
	SS		S		N		TS		STS	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	29	35,4%	38	46,3%	13	15,9%	2	2,4%	0	0%
2	26	31,7%	40	48,8%	14	17,1%	2	2,4%	0	0%
3	27	32,9%	37	45%	17	20,7%	1	1,2%	0	0%
4	29	35,4%	32	39%	20	24,4%	0	0%	1	1,2%

Variabel Minat Mahasiswa Menabung (Y) yang terdiri dari 4 item pertanyaan. Pertanyaan pertama yaitu produk di Bank Syariah sesuai dengan yang saya dibutuhkan, mendapatkan respon sebanyak 29

respon atau 35,4% menyatakan sangat setuju, 38 respon atau 46,3% menyatakan setuju, 13 respon atau 15,9% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan 0 respon menyatakan sangat tidak setuju. Pertanyaan kedua yaitu saya tertarik menabung di Bank Syariah karena saya percaya pada kinerja Bank Syariah, mendapatkan respon sebanyak 26 respon atau 31,7% menyatakan sangat setuju, 40 respon atau 48,8% menyatakan setuju, 14 respon atau 17,1% menyatakan netral, 2 respon atau 2,4% menyatakan tidak setuju dan 0 respon menyatakan sangat tidak setuju.

Pertanyaan ketiga yaitu menabung di Bank Syariah karena transaksinya mudah, mendapatkan respon sebanyak 27 respon atau 32,9% menyatakan sangat setuju, 37 respon atau 45% menyatakan setuju, 17 respon atau 20,7% menyatakan netral, 1 respon atau 1,2% menyatakan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Pertanyaan keempat yaitu menabung di Bank syariah karena pegawai kepada nasabah tingkat empatinya tinggi, mendapatkan respon sebanyak 29 respon atau 35,4% menyatakan sangat setuju, 32 respon atau 39% menyatakan setuju, 20 respon atau 24,4% menyatakan netral, 0 respon menyatakan tidak setuju dan 1 respon atau 1,2% menyatakan sangat tidak setuju.

D. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menghitung valid atau tidaknya item-item kuesioner. Validitas item ditunjukkan dengan adanya dukungan terhadap skor total. uji validitas dilakukan pada setiap butir pertanyaan di uji validitasnya. Pada penelitian ini uji validitas menggunakan metode *Corrected Item-Total Correlation*.

Hasil uji bisa dikatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung $>$ r tabel) dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%. Sedangkan rumus untuk mencari r tabel pada uji validitas adalah $df = n - 2$ dimana n merupakan jumlah sampel. Dalam penelitian ini didapat $df = 82 - 2 = 80$, sehingga r tabel adalah 0,2172.

Untuk menghitung tingkat validitas tersebut, maka akan dilakukan terlebih dahulu perhitungan statistic dengan menggunakan SPSS 16 for windows. Adapun hasil output perhitungan uji validitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	r hitung	r table	Keterangan
Kualitas Pelayanan (X1)	X1.1	0,873	0,2172	Valid
	X1.2	0,894	0,2172	Valid
	X1.3	0,878	0,2172	Valid
	X1.4	0,863	0,2172	Valid
	X1.5	0,806	0,2172	Valid
	X1.6	0,883	0,2172	Valid

Atribut Produk (X2)	X2.1	0,760	0,2172	Valid
	X2.2	0,900	0,2172	Valid
	X2.3	0,859	0,2172	Valid
	X2.4	0,804	0,2172	Valid
	X2.5	0,798	0,2172	Valid
Fasilitas (X3)	X3.1	0,868	0,2172	Valid
	X3.2	0,845	0,2172	Valid
	X3.3	0,859	0,2172	Valid
	X3.4	0,805	0,2172	Valid
	X3.5	0,839	0,2172	Valid
Minat Menabung (Y)	Y1	0,908	0,2172	Valid
	Y2	0,909	0,2172	Valid
	Y3	0,843	0,2172	Valid
	Y4	0,875	0,2172	Valid

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh item pertanyaan dari variabel kualitas pelayanan (X1), atribut produk (X2), fasilitas (X3), dan minat menabung (Y) adalah valid. Hal ini diketahui karena r hitung lebih besar daripada r tabel yaitu 0,2172.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu untuk mengetahui konsistensi alat ukur atau kuesionernya. Teknik yang digunakan dalam pengukuran reliabilitas ini adalah teknik *cronbach alpha*. Daftar pertanyaan yang akan diuji dikatakan *reliable* apabila nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60. Ukuran kemantapan alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai cronbach alpha 0,00 – 0,20 berarti kurang reliable
- b. Nilai cronbach alpha 0,21 – 0,40 berarti agak reliable
- c. Nilai cronbach alpha 0,41 – 0,60 berarti cukup reliable

- d. Nilai cronbach alpha 0,61 – 0,80 berarti reliable
- e. Nilai cronbach alpha 0,81 – 1,00 berarti sangat reliable

Tabel 4.9
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Keterangan
Kualitas Pelayanan (X1)	0,933	<i>Sangat Reliable</i>
Atribut Produk (X2)	0,877	<i>Sangat Reliable</i>
Fasilitas (X3)	0,893	<i>Sangat Reliable</i>
Minat Mahasiswa Menabung (Y)	0,906	<i>Sangat Reliable</i>

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* yang lebih besar dari 0,81. Hal tersebut menunjukkan bahwa instrument tersebut dinyatakan *reliable*. Dengan demikian variabel kualitas pelayanan, atribut produk, fasilitas dan minat mahasiswa menabung memiliki hasil pengukuran yang konsisten.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas data menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dengan asumsi apabila variabel memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka data dikatakan tidak normal, sedangkan apabila variabel memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan normal. Berikut adalah hasil dari pengolahan datanya:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28123261
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.113
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.202
Asymp. Sig. (2-tailed)		.111
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa nilai probabilitas atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,111 yakni lebih besar dari 0,05. Jadi, dapat dikatakan bahwa uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas terdapat hubungan. Cara yang digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas adalah dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tolerance. Dikatakan terjadi multikolinieritas jika nilai VIF lebih beras dari 10 dan tolerance lebih kecil dari 0,1. Sebaliknya, jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan

tolerance lebih besar dari 0,1 maka tidak ada masalah multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.11
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinierity Statistic	
	Tolerance	VIF
Kualitas Pelayanan (X1)	0,402	2,491
Atribut Produk (X2)	0,546	1,833
Fasilitas (X3)	0,422	2,369

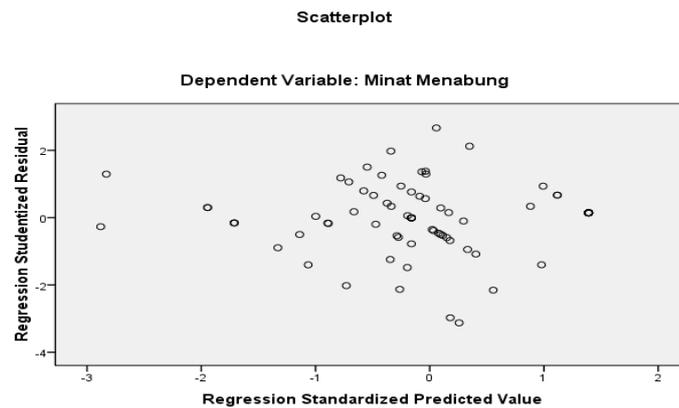
Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai VIF dan Tolerance adalah 2,491 dan 0,402 untuk variabel kualitas pelayanan, 1,833 dan 0,546 untuk variabel atribut produk, 2,369 dan 0,422 untuk variabel fasilitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut terbebas dari multikolinearitas karena hasilnya kurang dari 10 dan lebih besar dari 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan nilai varian dari setiap variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dari pola gambar *Scatterplot model*. Suatu penelitian dikatakan terjadi heteroskedastisitas jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang. Sedangkan jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang tidak teratur atau menyebar maka dapat

dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengolahan data melalui SPSS 16:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terjadi titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak terdapat pola yang jelas. Titik-titik tersebut menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara satu variabel terkait terhadap dua/lebih variabel bebas. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 16. Adapun hasil analisis tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.771	.935		.824	.412
	Kualitas Pelayanan	.312	.056	.461	5.584	.000
	Atribut Produk	.224	.050	.320	4.518	.000
	Fasilitas	.163	.060	.218	2.705	.008

a. Dependent Variable: Minat Menabung

Berdasarkan hasil uji data diatas yang menggunakan SPSS 16, maka dapat diketahui persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

$$Y = 0,771 + 0,321X_1 + 0,224X_2 + 0,163X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. (a) adalah konstant sebesar 0,771 menunjukkan bahwa variabel independen (kualitas pelayanan, atribut produk dan fasilitas) bernilai 0 atau dianggap tidak ada atau konstan, maka minat menabung tidak akan mengalami penurunan meskipun kualitas pelayanan, atribut produk dan fasilitas yang diberikan tetap karena nilai konstanta bernilai positif.
- b. b_1 adalah koefisien regresi kualitas pelayanan (X_1) bernilai positif sebesar 0,312 menyatakan bahwa adanya hubungan searah yang

signifikan antara kualitas pelayanan (X1) terhadap minat mahasiswa menabung (Y) yang artinya apabila pelayanan yang diberikan semakin baik maka minat mahasiswa menabung juga akan mengalami peningkatan.

- c. b_2 adalah koefisien regresi atribut produk (X2) bernilai positif sebesar 0,224 yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap minat menabung (Y) yang artinya apabila atribut produk ditingkatkan maka minat mahasiswa menabung juga akan mengalami peningkatan.
- d. b_3 adalah koefisien regresi fasilitas (X3) bernilai positif sebesar 0,163 yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap variabel minat menabung (Y) yang artinya jika fasilitas semakin meningkat maka minat mahasiswa menabung juga akan meningkat.

4. Uji Hipotesis

a. Uji t

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh secara sendiri-sendiri dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan catatan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka uji regresi dikatakan signifikan. Sedangkan rumus untuk mencari t_{tabel} pada uji t adalah $n - k$. Dimana n = banyaknya observasi sedangkan k = banyaknya variabel dengan taraf sig.0,05. Maka $82-4= 78$ sehingga t_{tabel} adalah 1,991.

Adapun prosedurnya sebagai berikut:

H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

H_1 : artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Berikut adalah hasil pengolahan datanya:

Tabel 4.13
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.771	.935		.824	.412
	Kualitas Pelayanan	.312	.056	.461	5.584	.000
	Atribut Produk	.224	.050	.320	4.518	.000
	Fasilitas	.163	.060	.218	2.705	.008

a. Dependent Variable: Minat Menabung

Berdasarkan hasil uji t diatas, dapat dijelaskan dengan cara mengamati kolom t dan sig. sebagai berikut:

1) Variabel Kualitas Pelayanan (X1)

Berdasarkan perhitungan SPSS diatas didapatkan t hitung pada variabel kualitas pelayanan (X1) sebesar 5,584 dengan t tabel sebesar 1,991. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung > t tabel ($5,584 > 1,991$) serta nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya kualitas pelayanan (X1)

secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa menabung (Y) di bank syariah.

2) Variabel Atribut Produk (X2)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diatas didapatkan t hitung pada variabel atribut produk (X2) sebesar 4,518 dengan t tabel sebesar 1,991. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung > dari t tabel ($4,518 > 1,991$) serta nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya atribut produk (X2) secara parsial berpengaruh terhadap minat mahasiswa menabung (Y) di bank syariah.

3) Variabel Fasilitas (X3)

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diatas didapat t hitung pada variabel fasilitas (X3) sebesar 2,705 dengan t tabel sebesar 1,991. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung > dari t tabel ($2,705 > 1,991$) serta nilai sig. $0,008 < 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel fasilitas (X3) secara parsial terdapat pengaruh terhadap minat mahasiswa menabung (Y) pada bank syariah di Tulungagung.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama terhadap variabel terikat apakah pengaruhnya signifikan atau tidak. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap

variabel dependen dan sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh secara silmutan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.14
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	488.753	3	162.918	95.570	.000 ^a
	Residual	132.966	78	1.705		
	Total	621.720	81			

a. Predictors: (Constant), Fasilitas, Atribut Produk, Kualitas Pelayanan

b. Dependent Variable: Minat Menabung

Berdasarkan hasil pengujian diatas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 95,570 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2,72 sehingga nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($95,570 > 2,72$) dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kualitas pelayanan (X1), atribut produk (X2), dan fasilitas (X3) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menabung pada Bank Syariah.

5. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 (Koefisien Determinasi) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15
Hasil Uji R² (Koefisien Determinasi)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.887 ^a	.786	.778	1.30564

a. Predictors: (Constant), Fasilitas, Atribut Produk, Kualitas Pelayanan

b. Dependent Variable: Minat Menabung

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi terdapat pada nilai *Adjust R Square* sebesar 0,778. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat adalah 77,8% sisanya (100%-77,8%=22,2%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.